

# Analisis input – output: Dampak sektor pertanian terhadap perekonomian, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja

Wahid Fahmiza Azhari, Didit Purnomo\*  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi (e-mail: [Didit.Purnomo@ums.ac.id](mailto:Didit.Purnomo@ums.ac.id) )

## Abstract

Development is a condition desired by every region or region. Development can come from any sector in the area. The agricultural sector is still the leading sector in the economy and is a sector that is relied upon in the source of income for the provision of jobs compared to other sectors. This makes the agricultural sector a very influential sector in the economy in Indonesia. This article was created with the aim of knowing how the agricultural sector is related to other sectors in Indonesia. The analysis used in this research is input-output analysis, using secondary data from the Indonesian Input-Output Table in 2010. The results of the study indicate that the addition to the agricultural sector has a positive impact in the form of additions to the sector itself and other sectors both in terms of sectoral output, household income, and employment opportunities.

Keywords: Agriculture, Input-Output, Economy, Household Income, Employment Opportunities.

## Abstrak

Pembangunan merupakan suatu keadaan yang diinginkan oleh setiap wilayah atau daerah. Pembangunan bisa berasal dari sektor apapun yang ada di daerah tersebut. Sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam perekonomian dan menjadi sektor yang diandalkan dalam sumber penghasilan pengadaan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor-sektor yang lainnya di Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis input-output, dengan menggunakan data sekunder Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penambahan pada sektor pertanian berdampak positif berupa penambahan pula terhadap sektor itu sendiri maupun sektor-sektor lainnya baik dari segi output sektoral, pendapatan rumah tangga, maupun kesempatan kerja.

Kata kunci: Pertanian, Input-Output, Perekonomian, Pendapatan Rumah Tangga, Kesempatan Kerja.

*How to cite:* Azhari, W. F., & Purnomo, D. (2022). Analisis input – output: Dampak sektor pertanian terhadap perekonomian, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(3), 132-144. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i3.417>

## 1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan-

kebijakan yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang ada. Pembangunan sendiri diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam perekonomiannya. Indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yakni pertumbuhan output (Faraha, Syechalad, & Syahnur, 2018).

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam perekonomian nasional karena berkontribusi yang cukup besar dalam pendapatan nasional, penghasilan devisa melalui kegiatan ekspor produk pertanian, dan merupakan penyedia bahan pangan dan menjadi penyedia bahan baku sektor industri.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2019

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Distribusi PDB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)			
	2016	2017	2018	2019
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.48	13.16	12.81	12.72
B. Pertambangan dan Penggalian	7.18	7.58	8.08	7.26
C. Industri Pengolahan	20.52	20.16	19.86	19.70
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.15	1.19	1.19	1.17
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0.07	0.07	0.07	0.07
F. Konstruksi	10.38	10.38	10.53	10.75
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.19	13.02	13.02	13.01
H. Transportasi dan Pergudangan	5.20	5.41	5.38	5.57
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.93	2.85	2.78	2.78
J. Informasi dan Komunikasi	3.62	3.78	3.77	3.96
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.19	4.20	4.15	4.24
L. Real Estate	2.83	2.81	2.74	2.77
M,N. Jasa Perusahaan	1.71	1.75	1.80	1.92
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.84	3.67	3.65	3.62
P. Jasa Pendidikan	3.37	3.29	3.25	3.30
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.07	1.07	1.07	1.10
R,S,T,U. Jasa lainnya	1.70	1.76	1.81	1.95
A. Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	96.43	96.15	95.95	95.89
B. Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	3.57	3.85	4.05	4.11
C. Produk Domestik Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

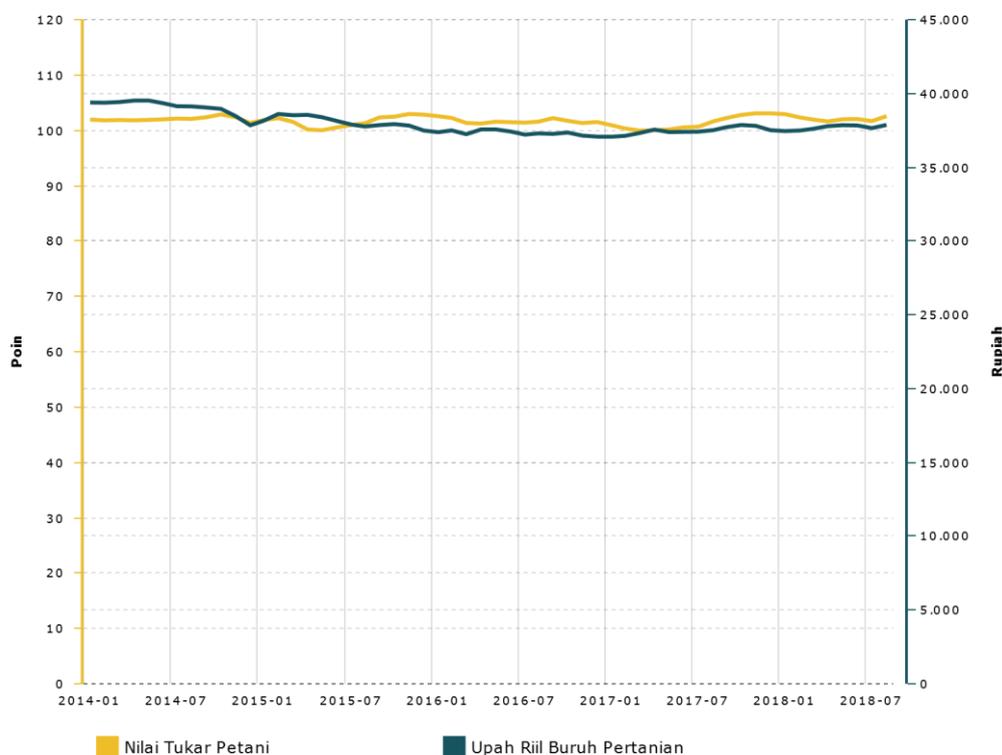
Sektor pertanian selama 2 tahun terakhir berada di peringkat ketiga setelah industri pengolahan dan perdagangan. Dalam proses pembangunan selain memperhitungkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2019

	2018	2019
Luas Panen (ha)	11.377.934,44	10.677.887,15
Produktivitas (ku/ha)	52,03	51,14
Produksi (ton)	59.200.533,72	54.604.033,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa pada tahun 2019 luas panen padi di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sektor pertanian belum menjamin kesejahteraan petani. Petani adalah orang yang melakukan bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan itu (Mambu, 2013).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Grafik Indeks Nilai Tukar Petani dan Upah Buruh Pertanian (Jan 2014 - Agt 2018)

Jika dilihat pada gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai tukar petani (NTP) dari tahun 2014 – 2018 cenderung stagnan, meskipun ada peningkatan yang tidak signifikan dari 101,95 sampai dengan 102,56. Bahkan jika diperhatikan pada grafik upah riil buruh petani malah terjadi penurunan dari Rp. 39.383,- sampai Rp. 37.863,-. Menurut (Mambu, 2013), pendapatan usaha tani adalah penerimaan-penerimaan usaha tani dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan yakni selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan merupakan usaha tani. Produktifitas pertanian yang bagus akan meningkatkan pendapatan rumah tangga para petani. Begitu pula sebaliknya, produktifitas pertanian yang kurang baik akan berdampak buruk pula pada pendapatan para petani. Sumber daya manusia yang baik juga mempengaruhi

kesejahteraan dalam rumah tangga. *Some important questions of economic welfare hinge more on the resources available to households (and the volatility of that stream of resources) rather than on the labor earnings of a single member of that household* (Dynan, Elmendorf, & Sichel, 2012).

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Kesempatan kerja juga berarti peluang yang menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan setiap orang. Yasrizal & Hasan (2017) mengelompokkan definisi kesempatan kerja menjadi dua kelompok, yaitu: a) Kesempatan kerja permanen, yaitu kesempatan kerja yang memungkinkan seseorang bekerja secara terus menerus sampai mereka pensiun atau tidak mampu bekerja lagi. b) Kesempatan kerja temporer, yaitu kesempatan kerja yang memungkinkan seseorang yang bekerja tetapi dalam waktu yang relatif singkat, kemudian menganggur untuk menunggu kesempatan kerja baru.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dampak dari sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesempatan kerja. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana sektor pertanian mempengaruhi tiga hal tersebut menggunakan analisis input-output untuk melihat bagaimana dampak yang diberikan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Peran Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Besarnya peran sektor pertanian yang diberikan untuk pembangunan ekonomi, membuat sektor pertanian harus terus dikembangkan oleh pemerintah (Oktavia, Hanani, & Suhartini, 2016). Pembangunan pertanian dikatakan berhasil apabila terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga dengan itu dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam pertanian. Karena masalah pertanian merupakan masalah pula bagi perekonomian, khususnya perdesaan. *The agrarian question may be defined as the continuing existence in the countryside of poor countries of substantive obstacles to an unleashing of the forces capable of generating economic development, both inside and outside agriculture. It represents a failure of accumulation to proceed adequately in the countryside – that impinging powerfully appropriate to that accumulation; and a failure of the state to mediate successfully those transitions which we may encapsulate as the agrarian transition* (Lerche, 2013).

Tujuan utama pembangunan pertanian dan daerah pedesaan di negara-negara berkembang adalah untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat di pedesaan melalui peningkatan pendapatan, total produksi (output), dan produktivitas petani kecil (Ashar & Firmansyah, 2015). Pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja.

### **Syarat-Syarat Pembangunan dalam Pertanian**

Menurut Mosher, syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar (Wijana, 2013). Terdapat lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus tetapi sifatnya statis. Syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah: 1) Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani; 2) Teknologi yang senantiasa berkembang; 3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; 4) Adanya perangsang produksi bagi petani; dan 5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Dari kelima syarat tersebut, menurut Mosher ada lima syarat lagi yang tidak mutlak atau disebut syarat pelancar pembangunan pertanian, yaitu: 1) Pendidikan pembanguan; 2) Kredit produksi; 3) Kegiatan gotong royong petani; 4) Perbaikan dan perluasan tanah pertanian; dan 5) Perencanaan nasional pembangunan pertanian.

### **Pendapatan**

Dilihat dari arti ekonomi, pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang berasal dari pihak lain atau hasil industri baik berupa uang maupun barang. Sedangkan menurut Arifini & Mustika (2013), pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga di artikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha.

Menurut Sukirno (2019) dalam bukunya *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* mengemukakan pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan meliputi upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan; dan nilai pembayaran sejenisnya.

### **Analisis Model Input-Output**

*Input – Output (I-O) anaysis invented by Leontief is the maun mathematical tool used to examine the inter-industrial relationships whithin an economy through the demand side analysis* (Ali, Sabir, & Muhammad, 2019). Tabel Input-Output (I-O) Indonesia disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan (sektor) dalam perekonomian di Indonesia secara menyeluruh. Bentuk penyajian tabel I-O adalah matriks, dimana masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya (Badan Pusat Statistik). Analisis input-output ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor dalam upaya memahami kompleksitas

perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antar permintaan dan penawaran.

### 3. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2010: Transaksi Domestik Atas Harga Produsen (Juta Rupiah) Klasifikasi 17 Sektor. Data tabel Input-Output yang diklasifikasikan 17 sektor tersebut selanjutnya diagregasikan menjadi 9 sektor. Data diperoleh merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi atau metode studi kepustakaan. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data terkait melalui media tulis maupun elektronik pada saat melakukan penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis input-output. Tabel ini bermanfaat untuk kegiatan perencanaan pembangunan maupun analisis, sebab dalam perencanaan sektoral dengan menggunakan model yang diturunkan dari tabel input-output dapat dilakukan secara bersama dan memperlihatkan keterkaitan antar sektor.

Pada tabel input-output, koefisien input atau koefisien teknologi merupakan perbandingan antara jumlah output  $l$  yang digunakan dalam sektor  $j$  ( $X_{ij}$ ) dengan inout total sektor  $j$  ( $X_j$ ). Koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input dari sektor  $l$  yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor  $j$  (Ashar & Firmansyah, 2015).

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dengan demikian dapat disusun sebagai berikut:

$$a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + F_1 = X_1$$

$$a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + F_2 = X_2$$

$$\begin{array}{ccccccc} \downarrow & \downarrow & & \downarrow & \downarrow & \downarrow & \\ a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nn}X_n + F_n = X_n \end{array}$$

jika terdapat perubahan pada permintaan akhir, maka akan ada perubahan pola pendapatan nasional. Jika ditulis dalam bentuk persamaan, maka dapat dituliskan sebagai berikut:

$$AX + F = X \text{ atau } F = X - AX \rightarrow X = (I-A)^{-1}F$$

Selanjutnya dalam analisis ini *input* primer menjadi faktor eksogen. Artinya pertumbuhan perekonomian baik secara sektoral maupun secara total dipengaruhi oleh perubahan pada *input* primer (Firmansyah, 2006: 42)

Dalam model *input-output* dengan pendekatan *supply* bentuk persamaannya secara kolom:

$$X_{ij} = \sum_i^n Z_{ij} + V_j$$

Dalam bentuk aljabar dapat ditulis:

$$X_1 = z_{11} + z_{21} + \dots + z_{n1} + V_1$$

$$X_2 = z_{12} + z_{22} + \dots + z_{n2} + V_2$$

$$X_n = z_{1n} + z_{2n} + \dots + z_{nn} + V_n$$

Nilai koefisien *output*  $a_{ij}$  adalah:

$$\bar{a}_{ij} = z_{ij}/x_j \text{ atau } \bar{A} = (X)^{-1}Z$$

Dimana Z adalah matriks transaksi yang memiliki unsur  $z_{ij}$

Sehingga  $Z = (X)\bar{A}$

Dengan menggunakan persamaan-persamaan diatas dengan analogi yang sama dengan persamaan pendekatan *supply* maka didapatkan hasil:

$$X' = V (I - \bar{A})^{-1}$$

$X'$  menunjukkan bahwa X adalah vektor baris, yang merupakan transpose dari X vektor kolom seperti sebelumnya.

Pengukuran dampak permintaan akhir terhadap output menjelaskan bagaimana jika perubahan permintaan akhir tidak hanya 1 unit uang dan terjadi tidak hanya pada satu sektor saja. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y \cdot (I-A)^{-1}$$

Pengukuran dampak permintaan akhir terhadap pendapatan rumah tangga menjelaskan bagaimana jika perubahan permintaan akhir tidak hanya 1 unit uang dan terjadi tidak hanya pada satu sektor saja. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$H^* = H_R (I-A)^{-1}Y^*$$

Pengukuran dampak permintaan akhir terhadap kesempatan kerja menjelaskan bagaimana jika perubahan permintaan akhir tidak hanya 1 unit uang dan terjadi tidak hanya pada satu sektor saja. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$E^* = W_j (I-A)^{-1}Y^*$$

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Nilai Perubahan Sektor Pertanian

Nilai perubahan sektor pertanian merupakan nilai perubahan riil PDRB pada sektor pertanian tahun 2018 sampai 2019. Pada Tabel 3 disajikan nilai perubahan riil sektor pertanian pada tahun 2018 – 2019.

Tabel 3. PDB Harga Konstan (dalam juta rupiah)

PDB Harga Konstan	Tahun		Nilai Perubahan Riil (Juta Rupiah)
	2019 Tahunan	2018 Tahunan	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.354.957.300	1.307.373.900	47.583.400

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada sektor pertanian, tingkat produk domestik bruto Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 1.354.957.300 juta rupiah. Pada tahun 2019 meningkat sebesar 47.583.400 juta rupiah menjadi 1.307.373.900 juta rupiah.

### Peran Sektor Pertanian Terhadap Sektor Lain

Untuk mengetahui peran atau keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lain dapat dilihat dari tabel input – output yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Peran sektor pertanian dilihat dari data baris sektor pertanian terhadap sektor lain. Pada Tabel 4 akan disajikan tabel input – output yang telah disajikan menjadi 9 sektor.

Tabel 4. Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Dasar, Menurut 9 Sektor Tahun 2010 (Juta Rupiah)

Produk	1n	2n	3n	4n	5n	6n	7n	8n	9n
1n	60917239	58242	580264226		28954534	145649	61926476	40460	10310314
2n		88502144	354292039	37717953	68269313	60808	100016	1517109	2
3n	77642251	28011258	825146003	28858880	575157741	155147751	245159418	37634887	125906756
4n	519598	1698003	49384387	144877129	3709434	19263246	7777500	3615271	6789900
5n	22351532	22156394	9220784	519315	8574677	28377580	16474659	28363144	15404935
6n	23584605	6549345	258638660	2406700	134477004	28312512	77501954	13329176	26531370
7n	1893741	22744469	121318096	5793596	87595002	79216348	121460886	42036736	98127272
8n	15106666	35977300	64901922	5374894	32927313	95705068	45480522	60354750	28826850
9n	2565492	4041253	10874355	446573	9810645	3633985	14392287	8480752	54698131

Sumber: Tabel Input – Output Indonesia Tahun 2010 (diolah)

Keterangan:

1n = Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

2n = Pertambangan dan Penggalian

3n = Industri Pengolahan

4n = Listrik, Gas, dan Air Bersih

5n = Bangunan

6n = Perdagangan, hotel, dan Restoran

7n = Pengangkutan dan Komunikasi

8n = Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

9n = Jasa-Jasa

Dalam data yang disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan output dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dibutuhkan input dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan itu sendiri sebesar 60.917.239 juta rupiah; dari sektor pertambangan dan penggalian sebesar 58.242 juta rupiah; dari sektor industri pengolahan sebesar 580.264.226 juta rupiah; dari sektor listrik, gas, dan air bersih tidak ada; dari sektor bangunan sebesar 28.954.534 juta rupiah; dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 145.649 juta rupiah; dari sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 61.926.476 juta rupiah; dari sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 40.460 juta rupiah; dan dari sektor jasa-jasa sebesar 10.310.314 juta rupiah.

Peran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap sektor itu sendiri sebesar 60.917.239 juta rupiah; terhadap sektor pertambangan dan penggalian tidak ada, terhadap sektor industri pengolahan sebesar 77.642.251 juta rupiah; terhadap sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 519.598 juta rupiah; terhadap sektor bangunan sebesar 22.351.532 juta rupiah; terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 23.584.605 juta rupiah; terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1.893.741 juta rupiah; terhadap sektor keuangan, persewaan, dan

jasa perusahaan sebesar 15.106.666 juta rupiah; dan terhadap sektor jasa-jasa sebesar 2.565.492 juta rupiah.

### Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output

Tabel 5. Perubahan Output Akibat Perubahan Permintaan Akhir

Sektor	Perubahan Output Sektoral
1n	50.893.502,22
2n	517.230,28
3n	4.966.675,39
4n	195.379,27
5n	1.059.186,81
6n	1.469.572,62
7n	482.781,50
8n	961.146,32
9n	158.743,88
Jumah	60.704.218,29

Sumber: Tabel Input – Output Indonesia Tahun 2010 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, terlihat sektor 1n (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebagai sektor yang terdampak paling besar atas perubahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan itu sendiri pada tahun 2019 yaitu dengan peningkatan output sektoral sebesar 50.893.502,22. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 akan mempengaruhi output akhir sektor pertanian itu sendiri sebesar 50.893.502,22 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor pertambangan dan penggalian sebesar 517.230,28 juta rupiah.

Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor industri pengolahan sebesar 4.966.675,39 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 195.379,27 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor bangunan sebesar 1.059.186,81 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1.469.572,62 juta rupiah.

Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 482.781,50 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 961.146,32 juta rupiah. Setiap penambahan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah akan mempengaruhi output akhir sektor jasa lainnya sebesar 158.743,88 juta rupiah. Dapat dilihat bahwa semua penambahan pada sektor

pertanian, kehutanan, dan peternakan pada tahun 2019 berdampak positif terhadap semua sektor sehingga semua sektor lain mengalami peningkatan pula.

### Dampak Permintaan Akhir Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Perubahan permintaan akhir (*final demand*) juga menunjukkan berapa dampak perubahan nilai sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap nilai pendapatan rumah tangga pada sektor-sektor lainnya. Dari hasil olah data tabel input output Indonesia tahun 2010 dengan shock perubahan riil PDB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2018 ke 2019, maka dapat diperoleh perubahan pendapatan rumah tangga setiap sektor akibat dari perubahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dalam Tabel 6 disajikan perubahan pendapatan rumah tangga pada setiap sektor yang terjadi akibat perubahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019.

Tabel 6. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Akibat dari Perubahan pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor	Perubahan Pendapatan Rumah Tangga
1n	10.563.618,81
2n	107.357,98
3n	1.030.899,10
4n	40.553,55
5n	219.848,22
6n	305.029,21
7n	100.207,68
8n	199.498,62
9n	32.949,39
Jumlah	12.599.963

Sumber: Tabel Input – Output Indonesia Tahun 2010 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 6 terlihat bahwa sektor 1n (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) mengalami perubahan paling besar sebagai dampak dari perubahan PDRB dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 yaitu sebesar 10.563.618,81 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor pertanian itu sendiri sebesar 10.563.618,81 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor pertambangan dan penggalan sebesar 107.357,98 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor industri penolahan sebesar 1.030.899,10 juta rupiah.

Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 40.553,55 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor bangunan sebesar 219.848,22 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 305.029,21 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian sebesar

47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 100.207,68 juta rupiah.

Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 199.498,62 juta rupiah. Penambahan sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada sektor jasa lainnya sebesar 32.949,39 juta rupiah. Dapat dilihat juga dari Tabel 6 bahwa perubahan PDRB sektor pertanian sebesar 47.583.400 juta rupiah yang terjadi pada tahun 2019 berdampak positif pada perubahan pendapatan rumah tangga yang berarti setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan berdampak penambahan pula baik pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan itu sendiri maupun sektor-sektor perekonomian lainnya.

### **Dampak Perubahan Permintaan Akhir Terhadap Perubahan Kesempatan Kerja**

Dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan kesempatan kerja merupakan perubahan pada nilai perubahan rill sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada perubahan jumlah tenaga kerja pada setiap sektor pertanian.

Dalam Tabel 7 disajikan dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan kesempatan kerja.

Tabel 7. Dampak Perubahan Permintaan Akhir Terhadap Perubahan Kesempatan Kerja. (Juta Orang)

Sektor	Perubahan Tingkat Kesempatan Kerja
1n	367.575
2n	592
3n	14.075
4n	343
5n	4.729
6n	7.869
7n	1.939
8n	4.234
9n	2.017
Jumlah	403.374

Sumber: Tabel Input – Output Indonesia Tahun 2010 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa perubahan permintaan akhir berdampak paling tinggi terhadap kesempatan kerja pada sektor 1n (pertanian, kehutanan, dan perikanan) yaitu sebanyak 367.575 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 1n (pertanian, kehutanan, dan perikanan) sebanyak 367.575 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 2n (pertambangan dan penggalian) sebanyak 592 orang.

Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 3n (industri pengolahan) sebanyak 14.075 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan perubahan jumlah tenaga kerja pada sektor 4n (listrik, gas, dan air bersih) sebanyak 343 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 5n (bangunan) sebanyak 4.729 orang.

Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 6n (perdagangan, hotel, dan restoran) sebanyak 7.869 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 7n (pengangkutan dan komunikasi) sebanyak 1.939 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 8n (keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan) sebanyak 4.234 orang. Setiap penambahan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 sebesar 47.583.400 juta rupiah akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor 9n (jasa lainnya) sebanyak 2.017 orang.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis input-output dengan menggunakan Tabel Input-Output Indonesia pada tahun 2010 tentang dampak sektor pertanian terhadap output sektoral, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dampak permintaan akhir sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah pada tahun 2019 terhadap output seluruh sektor perekonomian adalah sebesar 60.704.218,29 juta rupiah. Dengan dampak terbesar terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 50.893.502,22 juta rupiah dan dampak terkecil terjadi pada sektor jasa lainnya yaitu sebesar 158.743,88 juta rupiah. Dampak permintaan akhir sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah pada tahun 2019 terhadap pendapatan rumah tangga seluruh di Indonesia adalah sebesar 15.112.428 juta rupiah. Dengan dampak terbesar terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 12.738.106,04 juta rupiah dan dampak terkecil pada sektor listrik, gas, dan air bersih yaitu sebesar 38.910,11 juta rupiah. Dampak permintaan akhir sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 47.583.400 juta rupiah pada tahun 2019 terhadap kesempatan kerja di Indonesia sebesar 403.374 juta orang. Dengan dampak terbesar terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 367.575 juta orang dan dampak terkecil terjadi pada sektor listrik, gas, dan air bersih yaitu sebesar 343 juta orang.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong penyelesaian penelitian ini.

## Referensi

- Ali, Y., Sabir, M., & Muhammad, N. (2019). A comparative input-output analysis of the construction sector in three developing economies of South Asia. *Construction Management and Economics*, 37(11), 643–658. <https://doi.org/10.1080/01446193.2019.1571214>
- Arifini, N. K., & Mustika, M. D. S. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), 294–305.
- Ashar, F., & Firmansyah, F. (2015). Peningkatan Tarif Cukai Rokok Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Dan Pendapatan Sektor Jawa Tengah. *Kinerja: Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19(2), 97–113. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24002/kinerja.v19i2.537>
- Dynan, K., Elmendorf, D., & Sichel, D. (2012). The B. E. Journal of Economic Analysis & Policy Advances The Evolution of Household Income Volatility The Evolution of Household Income. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, 12(2), 1–42.
- Faraha, D., Syechalad, M. N., & Syahnur, S. (2018). Pengaruh Tingkat Upah Riil dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(1), 100–115.
- Lerche, J. (2013). The agrarian question in neoliberal India: Agrarian transition bypassed? *Journal of Agrarian Change*, 13(3), 382–404. <https://doi.org/10.1111/joac.12026>
- Mambu, A. C. (2013). Economics Development Analysis Journal. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446–455.
- Oktavia, H., Hanani, N., & Suhartini, S. (2016). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Habitat*, 27(2), 72–84. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.9>
- Sukirno, S. (2019). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijana, M. (2013). Mempercepat Pembangunan Pertanian: Kajian Teoritis. *dwijenAGRO*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/dwijenagro.3.2.295.%25p>
- Yasrizal, & Hasan, I. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1), 54–64. <https://doi.org/10.20961/jiep.v16i1.2320>